

SAWERIGADING

Volume 15

No. 3, Desember 2009

Halaman 447—454

GAMBARAN BUDAYA DALAM TEKS MEDIA MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS

(Description of Culture in Text of Media Using Critical Discourse Analysis)

Musayyedah

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882403, Fax. (0411) 882403

Diterima: 7 September 2009; Disetujui: 1 November 2009

Abstract

This writing entitled description of culture in Text of Media Using Critical Discourse Analysis. It aims to find out description of culture in old period, new period and reformation period on text of media. Analysis model used is van Dijk that describes three dimension of discourse, namely text social cognition, and social context. Cultural discourse in old period was entitled as an expression of Kedjawen Javanese (religious ritual) and exponent of way of life. Culture discourse of new period entitled Javanese Culture Actually associated in Pasundan. Cultural discourse of reformation period entitles Traditional Art in Javanese playtool.

Key words: *text of media, critical discourse analysis*

Abstrak

Makalah ini berjudul Gambaran Budaya dalam Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui gambaran budaya di zaman orde lama, orde baru, zaman reformasi pada teks media. Model analisis yang digunakan adalah van Djik menggambarkan tiga dimensi wacana, yaitu teks kognisi sosial, dan konteks sosial. Wacana budaya di zaman orde lama berjudul Kebatinan sebagai Suatu Ekspresi Kedjawenan dan Eksponen Tjara Hidup. Wacana budaya zaman orde baru berjudul Kebudayaan Jawa Ternyata Memasyarakat di Pasundan. Wacana budaya zaman reformasi berjudul Seni Tradisi dalam Mainan Jepang.

Kata kunci: teks media, analisis wacana kritis

1. Pendahuluan

Saat ini informasi tidak saja dikemas berdasarkan tempat dan ruang tetapi dikemas pula untuk menyosialisasikan nilai-nilai tertentu pada masyarakat. Hal ini berarti ada informasi yang dikemas, diramu, agar mudah dipahami oleh

masyarakat pembaca. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai sebuah informasi yang penuh dengan objektivitas. Namun berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih

dalam terhadap pemberitaan, penulisan berita terungkap ideologis tertentu baik secara eksplisit maupun implisit.

Sebelum berbicara mengenai analisis wacana kritis perlu dibedakan dahulu antara wacana dan teks agar terhindar dari ketumpangtindihan. Kedua istilah ini biasanya digunakan sebagian orang secara bersamaan sehingga muncul anggapan bahwa teks dan wacana itu sama. Ada dua pandangan jika berbicara masalah wacana dan teks. Tarigan (1987:27) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Demikian pula Alwi (2003:419) menyatakan bahwa rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Data wacana dapat berbentuk teks, baik teks lisan maupun teks tertulis. Wacana dianggap sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa komunikasi.

Di dalam kamus Webster dijelaskan bahwa *Discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis* ‘dari’ atau ‘dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’). Kemudian dinyatakan pula bahwa wacana (*discourse*) dapat berarti (a) komunikasi pikiran dengan kata-kata; (b) komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah; (c) risalah tulis disertasi formal; kuliah; ceramah; khutbah.

Sumarlam (2005:5) mengatakan bahwa perbedaan pokok antara teks dengan wacana adalah teks merupakan suatu rangkaian pernyataan bahasa yang terstruktur, sedangkan wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang di-

ungkapkan melalui bahasa.

Mengacu pada pandangan di atas, penulis menarik simpulan bahwa teks dan wacana adalah dua istilah yang berbeda, wacana merupakan bentuk abstrak dari teks dan berupaya membangun teks untuk mengungkapkan makna. Teks merupakan perwujudan wacana baik lisan maupun tulisan.

Analisis Wacana Kritis (disingkat AWK) menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Dengan kata lain, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya melalui bahasa. Melalui analisis wacana bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana struktur kebahasaan tersebut. Analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Karakteristik Wacana Kritis menurut Teun van Djik (dalam Eriyanto:2003) yang pertama tindakan wacana dipahami sebagai suatu tindakan (*action*) pemahaman seperti ini mengasosiasikan wacana sebagai bagian dari interaksi orang lain yang berarti wacana sebagai bagian dari interaksi orang lain yang berarti wacana tidak ditempatkan pada ruang tertutup dan internal. Karakteristik kedua adalah konteks, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, kondisi, dan sebagainya. Wacana di sini diproduksi dimengerti dan dianalisis secara konteks tertentu. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai mekanisme internal dari linguistik semata dan sesuatu yang terisolasi dari dunia luar, tetapi berkaitan erat dengan konteks di luar teks (partisipan, situasi, fungsi, yang dimaksud).

Karakteristik ketiga yaitu historis. Wacana yang diproduksi selalu dipengaruhi oleh sejarah yang mengikutinya, misalnya saja teks yang lahir pada zaman orde baru atau reformasi, maka pemahamannya hanya bias dilakukan dengan konteks histories saat itu. Oleh karena itu, analisis pemahaman diperlukan untuk mengetahui bahasa yang dipergunakan.

Karakteristik keempat adalah kekuasaan. Wacana kritis tidak mengesampingkan elemen kekuasaan yang bermain dan memengaruhi wacana dalam bentuk teks maupun ucapan tidak pernah dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai wajar ataupun alamiah. Setiap hubungan dalam masyarakat selalu terdapat kekuasaan, maka bahasa merupakan alat yang paling baik untuk mengekalkan kekuasaan. Rincian teks dalam analisis selalu dihubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Karakteristik kelima adalah ideologi. Ideologi dikatakan sebagai titik utama analisis wacana yang bersifat kritis karena percakapan dan teks wacana adalah praktik ataupun pencerminan ideologi tertentu. Ideologi bangun kelompok kelas dominan untuk menanamkan dan mengekalkan kekuasaan dengan membuat kesadaran kepada khalayak sehingga dominasi itu diterima secara alamiah.

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut.

1. bagaimanakah gambaran budaya di zaman orde lama pada teks media?
2. bagaimanakah gambaran budaya di zaman orde baru pada teks media?
3. bagaimanakah gambaran budaya di zaman reformasi pada teks media?

Adapun tujuan yang ingin dicapai, yaitu

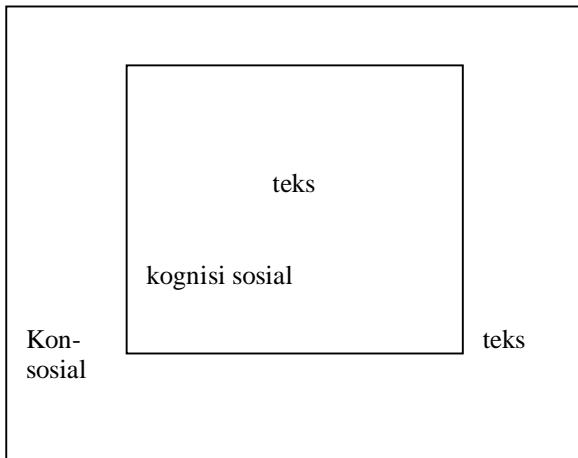
1. mengetahui gambaran budaya di zaman orde lama pada teks media
2. mengetahui gambaran budaya di

3. mengetahui gambaran budaya di zaman orde baru pada teks media
3. mengetahui gambaran budaya di zaman reformasi pada teks media.

2. Landasan Teori

Model Analisis van Djik termasuk salah satu model yang diperkenalkan dalam analisis wacana untuk menganalisis teks. Model yang digunakan van Djik ini digambarkan tiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Djik adalah menggabungkan ketiga dimensi ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang dianalisis kognisi sosial mempunyai dua arti. Di satu sisi, kognisi sosial menunjukkan bagaimana suatu teks diproduksi untuk menegaskan suatu tema tertentu oleh wartawan/ media, di sisi lain kognisi sosial menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat digunakan untuk membuat berita. Menurut van Djik, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, dipelajari karena melibatkan kognisi individu wartawan. Sementara itu, aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis wacana van Djik di sini menghubungkan analisis textual yang memusatkan perhatian pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun masyarakat.

Model Analisis van Djik



Model yang akan diungkapkan dalam penelitian ini hanya pada tingkat teks. Menurut van Djik (dalam Eriyanto, 2003) wacana memiliki tiga bentuk struktur yang masing-masing bagian saling mendukung. Ketiga elemen tersebut, yaitu struktur makro, superstruktur, dan mikro. Tema merupakan struktur makro yang membawa makna secara umum dari suatu teks. Tema bisa pula disebut sebagai gagasan inti atau yang utama dari suatu teks. Pada dasarnya secara harfiah tema berarti “sesuatu yang diuraikan” atau sesuatu yang telah ditempatkan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *Tithenai* yang berarti “menempatkan atau meletakkan”.

Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca/khalayak tentang suatu peristiwa. Selain itu, yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana yang dimaksud bukan hanya isi, melainkan juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Topik memegang peranan penting dalam suatu teks, karena masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah.

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya. Semantik, sintaksis, leksikon, retoris merupakan cakupan struktur mikro. Semantik meliputi latar, rincian, ilustrasi, maksud, pengandaian, penalaran, elemen sintaksis meliputi koherensi, nominalisasi, abstraksi, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon meliputi pilihan kata, dan retoris (repetisi) meliputi metafora.

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur social. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *ways of life*.

Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana, dan cara bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.

Kebudayaan merupakan sarana manusia dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebudayaan yang di dalamnya terkandung segenap norma-norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman yang dijatuhkan apabila ada terjadi pelanggaran.

Menurut C.Kluckhohn (dalam Abdulsyani, 2002:46) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai *cultural universals*, sebagaimana tertera di bawah ini.

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem

- kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
 5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
 6. Sistem pengetahuan.
 7. Religi (sistem kepercayaan).

Secara sosiologi, setiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan; artinya konsep tentang kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat.

Menurut Abdul Syani (2002:48) rumusan-rumusan kebudayaan yang dikemukakan oleh ahli sebagai berikut:

1. Herskovits dan Malinowski memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu yang superorganik. Karena kebudayaan yang turun menurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kematian dan kelahiran.
2. E.B. Taylor melihat kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adapt istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai warga masyarakat.
3. Roucek dan Warren mendefinisikan kebudayaan sebagai satu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.
4. Hassan Shadily, kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adapt kebiasaan dan lain

-lain kepandaian.

5. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengemukakan bahwa kebudayaan itu adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Dari beberapa definisi kebudayaan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui beberapa kesamaannya, yakni: pertama, kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia; kedua, kebudayaan yang dimiliki manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat; ketiga, kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

2. Pembahasan

2.1 Analisis Wacana Zaman Orde Lama

Artikel ini yang mengkaji wacana budaya di zaman orde lama dengan judul “Kebatinan sebagai Suatu Ekspressi Kedjawen dan Eksponen Tjara Hidup”.

Dalam wacana ini masih dipergunakan ejaan lama yang belum disempurnakan, contoh pada judul yang masih memakai kata *kedjawenan* yang artinya prinsip hidup kejawaan, yang mengungkapkan ekspresi orang Jawa terhadap ilmu kebatinan. Ciri lain yang menunjukkan bahwa artikel ini ditulis pada zaman orde lama yaitu kata-kata Jogjakarta ‘Yogyakarta’, terachir ‘terakhir’, terantjam ‘terancam’ dll., seperti pada kutipan berikut, “*Meskipun PAKEM di Jogjakarta amat moderat sikapnya dalam tahun² terachir ini, banjak orang dalam aliran kebatinan merasa sukar dan terantjam*”.

Dalam artikel ini secara singkat diungkapkan bahwa pada dasarnya manusia hidup ingin mencukupi kebutuhan

mental dan spiritualnya. kebutuhan spiritual dapat diperoleh melalui bidang agama, ilmu dan seni. Ketiga bidang ini merupakan fundamental yang sangat dibutuhkan. Begitu pula dengan ilmu kebatinan yaitu suatu aliran yang sudah mengakar di benak pengikutnya seperti yang diungkapkan oleh kelompok kebatinan yang tergabung dalam BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia). yang telah merumuskan tujuannya, seperti pada kutipan wacana berikut.

“organisasi tersebut telah melangkahkan berbagai kongres dan seminar sedjak berdirinya ditahun 1955. sebagai salah satu hasilnya kebatinan setjara resmi telah dirumuskan dan tudjuannya telah dinjatakan. Kebatinan adalah sumber pokok dan dasar ke-Tuhan-an Absolut guna menjapai peri kehidupan jang ethis demi kesempurnaan hidup. Tujuan kebatinan adalah: (1) tidak untuk kepentingan pribadi melainkan untuk bekerjya setjara aktip demi kepentingan umum; (2) Berduang untuk kepentingan umum”.

Jelaslah bahwa pada wacana di atas ditunjukkan suatu organisasi ilmu kebatinan yang berusaha tetap eksis dengan melakukan kongres-kongres dan seminar-seminar. Hal ini dilakukan karena merasa terdesak dan merasa terancam oleh pengaruh Islam santri yang kuat. Karena dalam pandangan Islam putih semua praktek kebatinan dicurigai dan dianggap dosa, karena menunjukkan kesombongan manusia yang berpikir bahwa dia dapat menjadi satu dengan Allah swt. yang merupakan dosa yang sangat besar karena mempersekuat Tuhan.

Dalam artikel ini juga dgambarkan tentang ilmu kebatinan yang dihubungkan dengan agama dan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal ini dilakukan untuk memengaruhi masyarakat umum, agar

terkesan bahwa ilmu kebatinan itu mendapat dukungan baik dari pemerintah, maupun dari kaum agamawan. Para pengikut kebatinan selalu mengaitkan dengan Pancasila dan UUD 1945 tentang kebebasan beragama.

Pada wacana yang berjudul BADUJ TETAP PRIMITIP DIALAM MODERN? Yaitu gambaran tentang suku Badui (Baduj) serta kehidupannya yang masih tetap primitif. Wacana ini juga untuk memperkenalkan bahwa suku Badui terletak di Jawa Barat dan dibawah kekuasaan pemerintahan kabupaten Lebak Provinsi Jawa Barat tetapi tetap keputusan dan kehendak Pu'un adalah yang didengar. Ini menunjukkan bahwa suku Badui masih memegang erat adat istiadatnya secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Orang baduj mempunjai pakaian jang seragam, badju putih tenunan buatan isterinja sendiri dengan destar putih. Badju mereka bernama “Boeh larang”. Kalau sudah dipakai meskipun penuh dengan daki tidak pernah ditjutji. Nanti djika pakaian itu sudah betul² buruk barulah diganti dengan jang baru”.

Ini menunjukkan betapa kuat dan tingginya rasa kebersamaan suku ini memegang adat sampai baju pun hanya pada saat rusak baru bisa diganti. Artikel ini juga berusaha memaparkan mulai dari asal usul orang Badui, yang orang Badui sendiri pun tidak tahu asal usul, sampai kebiasaan dan cara hidup yang masih primitif ditengah pembangunan bangsa setelah merdeka.

2.2 Analisis Wacana Zaman Orde Baru

Gambaran budaya pada artikel yang berjudul “Kebudayaan Jawa Ternyata Memasyarakat di Pasundan”. Ar-

tikel ini sudah memasuki zaman orde baru. Hal ini terlihat pada penggunaan ejaan yang sudah disempurnakan. Contoh pada kata Yogyakarta (di zaman orde lama memakai kata Jogjakarta).

Pada artikel ini menggambarkan bahwa kebudayaan Jawa masuk dan diterima oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat tetapi tidak secara keseluruhan karena melalui proses pengolahan sehingga masyarakat Sunda merasa tak asing lagi dengan budaya Jawa. Secara dinamis dan kreatif, para pendukung kebudayaan Sunda menerima aspek-aspek budaya Jawa, walau kadang-kadang pada tingkat tertentu, mendesak pula aspek kebudayaan yang sudah ada.

Dalam artikel ini juga penulis ingin memperlihatkan bahwa budaya Jawa dan Sunda walaupun saling pengaruh memengaruhi karena memiliki mobilitas yang tinggi, tetapi kebudayaan Jawa tetap memiliki pengaruh yang besar terhadap sosial budaya Sunda. Ini dibuktikan pada kutipan wacana berikut.

“Banyak bukti dikemukakan pembicara untuk menunjukkan masuknya unsur Jawa dalam kehidupan sosial budaya Sunda. Penunjuk pertama adalah isi prasasti Cibadak, yang ditemukan di Sukabumi berangka tahun 1030 Masehi. Kemudian, pengaruh Jawa di Priangan memasyarakat lagi pada pertengahan abad XVIII, ketika muncul naskah berbahasa serta berhuruf Jawa. Langkah ini dimeriahkan oleh pertambahan orientasi penulisan sejarah tradisional Priangan, yang bukan saja kea rah Pajajaran tetapi juga ke Mataram. Ini agaknya merupakan konsekuensi logis (pernah) masuknya kekuasaan Mataram ke Priangan pada abad XVII Masehi.

Pengaruh budaya Jawa begitu luas dan sangat kental sejak zaman dulu

terlihat pada naskah keagamaan Islam berbahasa Jawa di Pasundan. Tidak mengherankan karena arus masuk agama Islam di wilayah itu datang dari arah Timur. Tolak ukur santri keluaran Jawa lebih luas dan dalam pengetahuannya dari santri keluaran pesantren Sunda.

2.3 Analisis Wacana Zaman Reformasi

Dalam artikel yang berjudul **Seni Tradisi dalam Mainan Jepang** yang dimuat dalam Seputar Indonesia menampilkan promosi permainan Jepang yang tidak sebatas *video game* atau *action figure* saja, tetapi memperkenalkan mainan seni Jepang yang memiliki akar tradisi yang masih kuat serta seni kontemporer yang kuat. Dalam hal ini Jepang ingin memperkenalkan permainan yang tidak hanya untuk kesenangan dan hiburan tetapi untuk mengembangkan kreativitas serta daya pikir anak-anak.

Artikel ini memuat misi budaya Jepang dalam rangka promosi barang produksi hasil Jepang dan juga ingin memperkenalkan budaya Jepang yang walaupun sudah sangat berkembang masih tetap mempertahankan mainan tradisionalnya karena memiliki nilai filosofi yang sangat dalam. Seperti boneka Daruma, boneka tanpa mata yang hanya berbentuk kepala bundar. Daruma biasanya dipergunakan masyarakat jepang sebagai bentuk resolusi mereka setiap tahun.

3. Penutup

Gambaran budaya dari tahun ke tahun tidaklah jauh berbeda, yang pada dasarnya ingin mengangkat suatu ciri budaya dari setiap daerah. Cara pemaparannya pun hampir sama, yaitu melihat budaya dari segala perspektif mulai dari asal usulnya, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Penyajian gambaran budaya dari zaman ke zaman hanya terletak kata dan

ejaan. Pada zaman orde lama masih dipakai ejaan lama yang belum disempurnakan dan pemakaian kata yang terkadang sudah tidak dipergunakan sekarang seperti kata ‘Abangan’, Ratu Adil’ dan ejaan lama seperti kata *jang* ‘yang’ *tjita-tjita* ‘cita-cita’ dan *ditempat²* yang seharusnya ‘ditempat-tempat’.

Pada zaman orde baru, budaya Jawa dan Sunda walaupun saling pengaruh memengaruhi karena memiliki mobilitas yang tinggi, tetapi kebudayaan Jawa tetap memiliki pengaruh yang besar terhadap sosial budaya Sunda. Pengaruh budaya Jawa begitu luas dan sangat kental sejak zaman dulu ini terlihat pada naskah keagamaan Islam berbahasa Jawa di Pasundan. Tidak mengherankan karena arus masuk agama Islam di wilayah itu datang dari arah Timur. Tolak ukur santri keluaran Jawa lebih luas dan dalam pengetahuannya dari santri keluaran pesantren Sunda.

Wacana pada zaman reformasi, memuat misi budaya Jepang dalam rangka promosi barang produksi hasil Jepang dan juga ingin memperkenalkan budaya Jepang yang walaupun sudah sangat berkembang masih tetap mempertahankan mainan tradisionalnya karena memiliki nilai filosofi yang sangat dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Sumarlam. 2005. *Teori dan Praktik: Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.